

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data penelitian yang berupa angka. Data berupa angka dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dari perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat yang menjelaskan bagaimana variabel independen seperti Komisaris independen, Struktur modal, *Free cash flow*, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi kebijakan dividen sebagai variabel dependen.

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 objek yang digunakan yaitu, Komisaris independen, Struktur modal, *Free cash flow* dan *Sales growth* sebagai variabel independen dan Kebijakan dividen sebagai variabel dependen.

3.3 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Jenis data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung dari perusahaan, berupa data yang sudah tersedia dan telah dipublikasikan. Informasi ini diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sumber data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan sumber data eksternal, Menurut Paramita et al (2021) Sumber data eksternal merupakan data yang berasal dari eksternal/luar perusahaan yang menggambarkan perusahaan tersebut. Data yang penulis gunakan yaitu dari BEI berupa laporan keuangan tahun 2020-2022 yang digunakan oleh pihak yang berada diluar perusahaan.

3.4 Populasi, Sampel, dan tehnik sampling

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Paramita (2015) Populasi adalah keseluruhan dari semua elemen yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi fokus perhatian peneliti, yang dianggap sebagai keseluruhan dari penelitian tersebut. Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022 yang berjumlah 119 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Sampel ini dipilih karena dalam banyak situasi, peneliti tidak dapat meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu diperlukan perwakilan populasi (Paramita, 2015) Sampel dalam penelitian ini adalah 102 perusahaan yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2020-2022.

3.4.2 Teknik Sampling

Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik penentuan sampel dengan pengamatan khusus, penentuan sampel yang informasinya dapat diperoleh pada kelompok/sasaran tertentu yang ditentukan peneliti sesuai tujuan penelitian dan memenuhi kriteria yang layak dijadikan sampel (Paramita, 2015). Kriteria perusahaan yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
2. Perusahaan barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2020-2022
3. Perusahaan barang konsumsi yang konsisten dalam membagikan dividennya pada tahun 2020-2022

Tabel 3.1 Kriteria perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.	119
2	Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2020-2022.	(28)
3	Perusahaan yang tidak konsisten dalam membagikan dividen	(57)
Jumlah sampel yang digunakan		34
Total sampel penelitian (n x 3 tahun)		102

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia

Dari data diatas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan jumlah perusahaan yang akan diteliti yaitu 102 perusahaan.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, organisasi, atau kegiatan yang mengalami variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu, *Board independence* (X1), *Free cash flow* (X2), *Capital structure* (X3), dan *sales growth* (X4). Variabel dependen (Variabel terikat) adalah Kebijakan dividen (Y)

3.5.2 Definisi Konseptual

1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen perusahaan atau berasal dari luar entitas perusahaan. Tugas utama komisaris independen adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan, dan memastikan tercapainya tingkat akuntabilitas yang sesuai. (Setiyowati & Sari, 2017). Komisaris independen ini berperan penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham karena dianggap independen dan menjalankan tugasnya secara adil serta transparansi. Komisaris independen berperan mengawasi pihak manajemen sehingga tidak terjadi keputusan sepihak untuk keuntungan perusahaan saja, namun dengan memandang hal-hal lainnya sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

2. *Free Cash Flow*

Menurut Kafata & Hartono, (2018) *Free cash flow* (FCF) yaitu jumlah uang tunai yang tersedia setelah perusahaan mengalokasikan dana investasi pada harta tetap dan juga untuk modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan operasinya, yang dapat digunakan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan. Semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin besar kemungkinannya perusahaan dapat memberikan dividen kepada para pemegang saham.

3. Struktur Modal

Struktur modal yang naik akan cenderung menyebabkan penurunan kebijakan dividen, dan sebaliknya. Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi mungkin harus menghadapi beban bunga yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mengurangi pembayaran dividen mereka. Semakin tinggi porsi utang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar dampaknya terhadap kewajiban yang akan mempengaruhi jumlah dividen yang dapat dibagikan (Finingsih, et al 2018).

4. *Sales Growth*

Menurut Purnami & Artini, (2016) Bisnis dengan tingkat penjualan yang besar juga akan menetapkan rasio dividen payout yang tinggi karena sebagian besar kebutuhan dana dapat dipenuhi dari dana eksternal yang lain, sehingga tidak perlu mengambil laba ditahan dari sumber dalam. Dengan demikian, rasio dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan meningkat. Perusahaan dapat merencanakan laba yang diharapkan dengan mempertimbangkan pertumbuhan penjualan, karena

semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kemungkinan laba perusahaan juga semakin tinggi.

3.5.3 Definisi Operasional

1. Kebijakan Dividen

Suatu keputusan apakah keuntungan yang dihasilkan oleh suatu bisnis akan diterima pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai keuntungan ditahan untuk digunakan untuk investasi di masa depan dikenal sebagai kebijakan dividen (Kafata & Hartono, 2018). Dalam penelitian Mauludina et al (2019) pengukuran kebijakan dividen menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR).

$$\text{DPR} : \frac{\text{Dividen pershare}}{\text{Earning pershare}}$$

Kebijakan dividen juga merupakan strategi perusahaan untuk menentukan bagaimana dan seberapa sering perusahaan akan membayar dividen kepada pemegang saham. Kebijakan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pembagian laba kepada pemegang saham yang merupakan bentuk pengembalian atas kepemilikan mereka didalam perusahaan.

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab mengawasi proses akuntansi. (Mangasih, 2017). Keberadaan komisaris Independen di sebuah perusahaan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi keputusan dari dewan komisaris selain itu dengan adanya dewan komisaris Independen, maka akan terciptanya pengawasan dan control baik

dari pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan (Pratitis, 2022). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen (DK Luar)}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$$

3. *Free Cash Flow*

Free cash flow (FCF) adalah jumlah arus kas yang tersedia untuk distribusi kepada pemegang saham atau pemilik setelah perusahaan melakukan investasi yang diperlukan guna kelangsungan usaha. Semakin besar *free cash flow* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memiliki jumlah kas yang cukup untuk membayar deviden kepada para pemegang saham. (Kafata & Hartono, 2018).

Free cash flow atau aliran kas bebas diukur menggunakan rumus *Cash Flow Capital Operation* yaitu nilai netto perubahan arus kas dari aktivitas operasional perusahaan. kemudian dibagi dengan total aset pada masa yang sama. Menurut Kafata & Hartono (2018) dalam penelitiannya rumus *free cash flow* yaitu sebagai

$$\text{FCF} = \frac{\text{CFO}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

CFO : Merupakan uang tunai yang dihasilkan dari operasi inti perusahaan. Ini mencakup penerimaan kas dari penjualan produk atau layanan, dikurangi biaya operasional seperti gaji karyawan, biaya overhead, dan pajak. (Cash Flow Operating)

4. *Capital structure*

Rasio total hutang terhadap modal sendiri adalah perbandingan antara total hutang perusahaan dengan modal sendiri dalam perusahaan. (Yolinda, 2022).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100 \%}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa tingginya rasio, meningkatkan kesulitan bagi perusahaan untuk menyokong kewajibannya dengan kekayaan bersih sendiri, dan sebaliknya, semakin kecil rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menjamin pinjaman dengan modal sendiri.

5. *Sales growth*

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat dipengaruhi oleh tahapan siklus hidup produk tersebut, diukur dengan satuan persentase (Luisiana, 2015). *Sales growth* mengindikasikan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari periode ke periode. Peningkatan penjualan berhubungan langsung dengan peningkatan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham sebagai imbalan atas modal yang mereka berikan kepada perusahaan (Ramadhan, 2016). *Sales growth* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Sales growth} : \frac{(\text{Penjualan periode } t - \text{penjualan periode } t-1)}{\text{Penjualan periode } t-1}$$

Keterangan :

Penjualan periode t : Penjualan periode saat ini/ tahun sekarang

Penjualan periode t-1 : Penjualan periode sebelumnya

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Instrumen penelitian

Jenis Variabel	Indikator	Instrumen penelitian	Skala Pengukuran
<i>Board independence</i>	Komisaris yang harus melindungi kepentingan perusahaan, investor serta pemegang saham	Komisaris Independen = $\frac{\text{Komisaris Independen (DK Luar)}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$	Skala Rasio
<i>Capital Structure</i>	Pembiayaan permanen dari modal sendiri dan asing	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Skala Rasio
<i>Free Cash flow</i>	Aliran kas bebas untuk dibagikan kepada pemegang saham	$\text{FCF} = \frac{\text{FCO}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Skala Rasio
<i>Sales growth</i>	Peningkatan jumlah penjualan tahun ke Tahun	$\text{Sales growth} : \frac{(\text{Penjualan periode } t - \text{penjualan periode } t-1)}{\text{Penjualan periode } t-1}$	Skala Rasio
Kebijakan Dividen	Laba perusahaan yang diperoleh dalam 1 periode akan dibagikan semua atau sebagian.	$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$	Skala Rasio

Sumber : Hasil olahan peneliti tahun 2024

3.7 Metode pengumpulan data

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dan informasi menggunakan metode-metode berikut ini :

1. Pada tahap awal yaitu pengumpulan data, pendukung berupa studi sebelumnya, laporan yang dipublikasikan, serta pandangan dari para ahli yang didapat dari literatur seperti buku dan jurnal digunakan untuk memahami secara menyeluruh masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data sekunder, yakni mengumpulkan informasi dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

3.8 Teknik analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan analisis regresi yang dijalankan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Regresi digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menerapkan regresi linear berganda karena melibatkan lebih dari satu variabel independen dalam analisisnya. Metode analisis regresi linear berganda yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup penggunaan statistik deskriptif, pemeriksaan asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau penjelasan tentang data berdasarkan nilai rata-rata (mean), deviasi standar, varians, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah (sum), rentang (range), kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif menggunakan informasi tentang nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata,

dan deviasi standar. Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda pada data penelitian guna mengetahui ada tidaknya bentuk penyimpangan dalam penelitian. Uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi adalah uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menguji apakah sampel data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (berbentuk seperti lonceng). Dalam uji normalitas, kita menguji hipotesis apakah distribusi data tidak signifikan secara statistik dari distribusi normal. Hal ini penting karena banyak teknik statistik mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal untuk memberikan hasil yang dapat diandalkan. Sebuah model regresi yang baik memiliki data yang memiliki distribusi yang baik atau dapat dikatakan mendekati normal. Untuk mengetahui apakah variabel pengganggu berdistribusi normal atau sebaliknya, dapat dilakukan dengan dua metod analisis, yaitu melalui analisis grafis dan uji statistik. (Ghozali, 2018). Salah satu metode statistik untuk menguji normalitas adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1) Apabila nilai Sig > 0,05, artinya data berdistribusi dengan normal

2) Apabila nilai Sig < 0,05, dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui kondisi di mana satu atau lebih variabel independen saling berkorelasi satu sama lain (Ghozali, 2018). Tujuan uji ini untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan atau hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Suatu Model dikatakan baik apabila model yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara variabel bebas. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas dalam persamaan regresi melibatkan regresi model analisis dan melakukan evaluasi korelasi antar variabel independen menggunakan nilai toleransi dan faktor inflasi varian (VIF). Jika nilai tolerance < 0,10 (lebih kecil dari 0,10) dan nilai VIF > 10 (lebih besar dari 10), maka tidak terdapat multikolinieritas. Dan sebaliknya, Karena batas tolerance adalah nilai > 0,10 dan VIF < 10. (Ghozali, 2018).

c. Uji AutoKorelasi

Menurut Ghozali (2018) tujuan uji autokorelasi menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t saat ini dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linear.

Adanya korelasi maka dikatakan terdapat adanya permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika pengamat berurutan dari waktu ke waktu saling terkait satu sama lain Hal ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak independen antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Ini sering terjadi pada data runtut waktu (time series) karena gangguan

yang mempengaruhi individu atau kelompok pada satu periode cenderung mempengaruhi individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Baiknya model regresi merupakan yang terbebas dari permasalahan autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) yang tercantum dalam tabel model summary (Ghozali, 2018). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, uji ini mencoba menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Berikut ini adalah dasar untuk menentukan apakah ada atau tidak autokorelasi :

1. Jika nilai DW terletak antara (du) dan $(4du)$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. Jika DW lebih rendah daripada (dl) maka autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Jika DW lebih besar dari $(4-dl)$ artinya autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Sedangkan jika DW terletak antara (du) dan (dl) atau *Durbin Watson* letaknya antara $(4du)$ dan $(4-dl)$, artinya hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji hetero adalah proses untuk menentukan apakah varian dari kesalahan pengganggu tidak stabil atau tidak konsisten di setiap observasi dalam analisis regresi. Uji heteroskedastisitas adalah prosedur untuk mengevaluasi apakah

ada ketidaksamaan antara variabilitas residual dari satu observasi ke observasi lain dalam model regresi (Ghozali, 2018) Data tidak ada hetero apabila tidak terdapat titik yang mengumpul pada satu tempat saja/harus merata serta tidak membentuk sesuatu pola tertentu. Apabila sesuai syarat tersebut bisa disimpulkan tidak terjadi hetero/normal.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk dapat memahami hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas) dalam satu model. Tujuan utamanya adalah untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diberikan. Dalam analisis regresi sederhana, terdapat dua variabel yang terlibat: satu variabel sebagai variabel dependen dan satu variabel sebagai variabel independen. Sedangkan dalam analisis regresi berganda, terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Hal itu diukur dengan menggunakan uji statistik F, koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik t. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, Struktur Modal, *Free Cash Flow* dan *Sales Growth*. Sedangkan variabel terikatnya adalah kebijakan dividen. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kebijakan Dividen

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Komisaris independen

X2 = Struktur modal

X3 = *Free Cash flow*

X4 = *Sales growth*

e = Error

1) Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tujuan adanya Uji kelayakan model untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara kolektif terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila signifikansi (Sig) lebih dari 5% ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maksudnya adalah variabel independen tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- b. Apabila signifikansi (Sig) kurang dari 5% ($< 0,05$), maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya dapat dinyatakan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2) Uji t (t Test)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan diambil dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (Ghozali, 2018). Adapun keputusan tersebut :

- a. Nilai signifikansi lebih dari 5% ($> 0,05$) menunjukkan pada umumnya variabel bebas tidak berpengaruh individu terhadap variabel terikat ini.
- b. Nilai signifikansi kurang dari 5% ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara individu pada variabel terikat

3) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, sering disebut sebagai R^2 , adalah sebuah ukuran yang digunakan dalam analisis regresi untuk mengecek seberapa baik model regresi sesuai dengan data yang diamati. Koefisien determinasi mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Terdapat interpretasi terkait dengan R^2 yaitu semakin tinggi R^2 , semakin baik model sesuai dengan data begitupun sebaliknya. Koefisien determinasi digunakan secara luas dalam analisis regresi untuk mengukur kecocokan antara model regresi dan data yang diamati, serta untuk memberikan gambaran tentang seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam data.